

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri Kreatif

2.1.1 Definisi Industri Kreatif

Industri kreatif adalah salah satu bidang ekonomi yang berkembang dengan pesat dan memainkan peran penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang berlandaskan inovasi. Industri ini berfokus pada pemanfaatan ide, kreativitas, dan pengetahuan sebagai elemen utama dalam menciptakan produk atau jasa yang mempunyai nilai tambah ekonomi. Berbeda dengan sektor industri konvensional yang bergantung pada sumber daya alam, industri kreatif lebih mengutamakan kualitas sumber daya manusia sebagai pendorong utama. Menurut Abdullah (2023), ekonomi kreatif adalah sebuah konsep yang mengedepankan kreativitas dan inovasi sebagai sumber utama untuk menghasilkan nilai ekonomi. Dalam konteks ini, industri kreatif tidak hanya berperan sebagai sektor produksi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan peluang bisnis baru dan meningkatkan daya saing suatu wilayah. Selain itu, karakter industri kreatif bersifat dinamis karena dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, tren pasar, dan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.

Selanjutnya, Abdullah (2023) mengungkapkan bahwa industri kreatif memiliki potensi yang sangat besar dalam memperbaiki Produk Domestik Bruto (PDB), menciptakan lapangan pekerjaan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Potensi ini muncul karena industri kreatif mencakup berbagai subsektor seperti kerajinan, desain, seni, dan media, yang semuanya berlandaskan pada kreativitas manusia. Dalam konteks ini, kerajinan sangkar burung masuk ke dalam subsektor kerajinan yang memiliki kekuatan ekonomi serta nilai budaya lokal. Selain sisi ekonomi, sektor kreatif juga memiliki kontribusi dalam memperkuat jati diri budaya dan kearifan lokal sebuah wilayah. Barang-

barang yang dihasilkan tidak hanya memiliki fungsi utilitarian, tetapi juga sarat dengan nilai seni dan makna budaya yang bisa menjadi ciri unik wilayah tersebut. Oleh karena itu, pengembangan sektor kreatif seharusnya tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada perlindungan budaya dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

2.1.2 Karakteristik Industri Kreatif

Industri kreatif mempunyai Karakteristik tertentu yang membedakannya dari sektor industri konvensional, terutama karena berfokus pada kreativitas, inovasi, dan kemampuan sumber daya manusia sebagai elemen utama dalam proses produksi. Karakteristik ini menjadikan industri kreatif sebagai sektor yang dinamis dan memiliki daya saing tinggi dalam pertumbuhan ekonomi masa kini. Salah satu karakteristik utama industri kreatif adalah berbasis pada kreativitas dan ide. Dalam konteks ini, produk yang dihasilkan tidak semata-mata bergantung pada bahan baku fisik, melainkan lebih pada hasil olah pikir, imajinasi, serta kemampuan inovatif pelaku industri. Kreativitas menjadi faktor kunci yang menentukan keunikan, nilai estetika, serta daya saing suatu produk di pasar. Oleh karena itu, setiap produk kreatif cenderung memiliki karakter yang berbeda dan sulit untuk diseragamkan. Menurut Maulana dan Abdullah (2023), nilai ekonomi dalam industri kreatif terbentuk dari kemampuan individu dalam mengolah ide dan gagasan menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Selain itu, Menurut Hasibuan et al. (2025) industri kreatif juga berorientasi pada sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor utama. Kualitas produk sangat dipengaruhi oleh kemampuan, keahlian, serta pengalaman pelaku kreatif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM menjadi aspek penting dalam pengembangan industri kreatif, terutama dalam menghadapi persaingan global. Industri kreatif juga memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai budaya. Produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga mengandung nilai estetika, identitas

lokal, serta kearifan budaya. Hal ini terlihat pada subsektor kriya, termasuk kerajinan sangkar burung, yang mengandung unsur tradisional sekaligus nilai seni. Selanjutnya, menurut Julizar & Hendra Riofita (2025) industri kreatif umumnya berkembang dalam skala usaha kecil dan menengah (UMKM). Sektor ini banyak didominasi oleh pelaku usaha lokal yang memiliki keterbatasan dalam hal modal, teknologi, dan akses pasar, namun tetap memiliki potensi besar untuk berkembang jika didukung oleh fasilitas yang memadai. Menurut Rozikin dan Tasrif (2024) dalam jurnal *Manajemen Universitas Borobudur* karakteristik lainnya adalah fleksibilitas dan adaptivitas yang tinggi terhadap perubahan. Industri kreatif mampu mengikuti perkembangan tren, teknologi, serta kebutuhan pasar yang terus berubah. Dalam era digital saat ini, perubahan tersebut bahkan berlangsung sangat cepat sehingga pelaku industri dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi

2.1.3 Peran Industri Kreatif dalam Pembangunan

Industri kreatif memiliki peran yang semakin penting dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan daya saing suatu negara. Menurut Julizar dan Riofita (2025) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Tambusai*, industri kreatif mampu meningkatkan pendapatan nasional melalui pemanfaatan kreativitas, inovasi, serta pengembangan sumber daya manusia sebagai faktor utama produksi. Selain itu, industri kreatif juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi lokal. Banyak subsektor industri kreatif yang berbasis pada budaya dan kearifan lokal, sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi sekaligus menjaga identitas daerah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Khumair dan Yazid (2022) dalam *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, yang menyatakan bahwa industri

kreatif dapat mendorong pembangunan yang inklusif melalui pemanfaatan potensi lokal dan keterlibatan masyarakat dalam proses produksi. Sebagai penggerak ekonomi, Industri kreatif juga berfungsi dalam menyediakan kesempatan kerja, terutama di sektor usaha kecil dan menengah. Ciri khas Industri kreatif yang bersifat adaptif membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas produksi yang mengikuti keterampilan serta imajinasi. Dengan cara ini, sektor kreatif muncul sebagai salah satu alternatif untuk menekan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, sektor kreatif juga berkontribusi dalam mempertahankan budaya dan identitas lokal. Produk-produk yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai finansial, namun juga mengandung elemen estetika dan budaya yang mewakili karakteristik suatu wilayah. Hal ini menjadikan sektor kreatif sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan budaya di tengah arus perkembangan zaman.

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa sektor kreatif memiliki peran yang signifikan dalam proses pembangunan, baik dari perspektif ekonomi, sosial, maupun budaya. Sektor kreatif tidak hanya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan peluang kerja, akan tetapi juga berperan dalam memberdayakan masyarakat serta melestarikan budaya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah *platform* yang dapat mendukung perkembangan sektor kreatif dengan maksimal, seperti Perancangan Sangkar kerajinan bambu yang berada di Mojosoongo.

2.2 Kerajinan Sangkar Burung

2.2.1 Definisi Kerajinan Sangkar Burung

Kerajinan sangkar burung dapat dikaji sebagai proses pembuatan yang merubah bahan-bahan seperti bambu, kayu, dan logam menjadi tempat untuk merawat burung dengan mempertimbangkan unsur kekuatan, keindahan, dan desain. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh

Maghfiroh, Prasetyorini, & Wulandari (2023) dalam publikasi mengenai kerajinan sangkar burung, produk berupa sangkar tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk burung, tetapi juga menawarkan nilai seni yang tinggi, yang terlihat melalui desain, ukuran, dan hiasan yang diciptakan oleh para pengrajin. Ini menjadikan sangkar burung sebagai elemen dari produk kerajinan yang mencakup aspek budaya dan nilai ekonomi secara bersamaan. Dalam kajian tersebut juga dijelaskan bahwa kerajinan sangkar burung merupakan bagian dari industri kreatif berbasis kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun dan menjadi representasi identitas budaya suatu daerah.

Disisi lain, Dalam tulisan Rizqiawan, Indrawati, dan Novianto (2023) yang berjudul “PPM UMKM Perajin Sangkar Burung di Menganti Gresik”, disebutkan bahwa produksi sangkar burung adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku usaha mikro kecil dan menengah untuk menciptakan produk sangkar burung sebagai barang ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi penggemar burung berkicau. Penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan usaha ini dipengaruhi oleh semakin besar minat masyarakat dalam hobi merawat burung, yang memicu kebutuhan akan produk sangkar burung sebagai salah satu kebutuhan utama. Selain itu, kerajinan ini juga menunjukkan aktivitas ekonomi lokal yang memiliki peluang untuk terus tumbuh meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan pada aspek produksi dan pengelolaan usaha. Sebagai hasilnya, pembuatan sangkar burung dapat dipahami sebagai kegiatan produksi dalam sektor kreatif yang mengubah bahan mentah menjadi produk sangkar burung dengan menonjolkan keterampilan, inovasi, dan aspek estetika. Produk ini tidak hanya memiliki kegunaan praktis sebagai tempat untuk merawat burung, tetapi juga memiliki nilai budaya dan ekonomi yang signifikan, sehingga memiliki peluang besar untuk ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih menyeluruh, seperti penyediaan sarana pengembangan berupa Pusat Kerajinan Sangkar Burung.

2.2.2 Karakteristik Kerajinan Sangkar Burung

Menurut Rizqiawan, Indrawati, dan Novianto (2023), salah satu ciri utama dari kerajinan sangkar burung adalah tergantung pada keterampilan tangan yang dikerjakan secara manual. Proses pembuatan dijalankan oleh para pengrajin yang mengandalkan kepiawaian serta pengalaman dalam memodelkan, merakit, dan menyusun bahan menjadi sangkar yang berfungsi. Ini menunjukkan bahwa mutu produk sangat terikat pada kemampuan pengrajin individu, sehingga setiap hasil memiliki keistimewaan masing-masing. Di samping itu, kerajinan sangkar burung juga menunjukkan karakter sebagai produk UMKM yang beroperasi dalam skala kecil hingga menengah. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa banyak pelaku usaha masih memanfaatkan alat-alat sederhana dan metode produksi tradisional. Keadaan ini menyebabkan adanya keterbatasan dalam jumlah produksi, namun di sisi lain memberikan nilai unik berupa keaslian produk yang tidak bisa sepenuhnya tergantikan oleh pembuatan massal.



Gambar 2.1 Jenis-jenis Sangkar Burung

Sumber : www.google.com, 2026

Kerajinan pembuatan sangkar burung juga dikenal dengan sifat penggunaan bahan-bahan alami, seperti bambu dan kayu, yang menjadikannya sebagai produk yang memiliki nilai lingkungan sekaligus

tradisional. Bahan-bahan ini dipilih tidak hanya karena daya tahannya, tetapi juga karena kemudahan dalam proses pembentukan serta ketersediaannya di sekitar. Lebih lanjut, kerajinan ini menawarkan variasi desain yang sangat luas. Produk sangkar burung bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pasar, baik dari ukuran, bentuk, maupun tingkat kerumitan dekorasi. Ini menunjukkan bahwa kerajinan sangkar burung mampu beradaptasi dengan perubahan tren serta selera konsumen. Di sisi lain, aspek penting lainnya adalah hubungannya dengan budaya dan tradisi setempat. Kerajinan sangkar burung tumbuh sebagai bagian dari warisan keterampilan yang diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga memiliki nilai budaya yang signifikan dalam masyarakat.

2.2.3 Teknik dan Proses Produksi

Menurut Maghfiroh, Prasetyorini, dan Wulandari (2023), struktur sangkar harus dirancang dengan memperhatikan aspek kekuatan dan stabilitas, sehingga mampu berfungsi secara optimal sebagai wadah burung. Berdasarkan hasil survei yang menunjukkan bahwa teknik produksi sangkar burung diawali dengan pemilahan bahan produksi, kemudian masuk ke pemotongan bambu. Pada tahap ini, bambu diseleksi berdasarkan dimensi, ketebalan, dan kualitas yang diperlukan untuk pembuatan kerangka maupun jeruji sangkar. Setelah proses pemilihan, bambu kemudian dipotong menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Pemotongan ini dilaksanakan dengan cermat untuk memastikan setiap potongan lurus, teratur, dan mudah untuk dibentuk pada langkah selanjutnya.



Gambar 2.2 Pemotongan Bambu

Sumber : Dokumen Penulis, 2026

Hasil survei lapangan, proses ini masih dilakukan secara manual. Selanjutnya adalah pembentukan lengkung bilah bambu tersebut. Dalam proses tersebut dibutuhkan alat bantu pemanas seperti tungku sederhana berbahan bakar gas, sehingga bambu menjadi lebih lentur dan mudah dibentuk sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 2.3 Proses Melengkungkan Bambu

Sumber : Dokumen Penulis, 2026

Setelah itu masuk ke proses pelubangan bambu yang sudah dilengkungkan tadi dengan alat mesin bor meja untuk membuat lubang pada bagian sangkar burung. Proses pengeboran dilakukan dengan hati-hati agar letak dan ukuran lubang sesuai dengan yang diperlukan untuk perakitan. Tahapan ini krusial karena berdampak pada akurasi penyambungan antar bagian serta kerapihan produk akhir.



Gambar 2.4 Proses Pelubangan Bambu

Sumber : Dokumen Penulis, 2026

Setelah tahap pengeboran selesai, langkah selanjutnya adalah merakit elemen-elemen untuk sangkar burung. Di sini, komponen yang sudah disiapkan, seperti rangka bulat, kawat, dan bagian pendukung lain, mulai dirakit dan dipasangkan sesuai dengan desain sangkar yang diinginkan. Lubang-lubang yang sebelumnya dibuat berfungsi untuk mempermudah proses pemasangan serta menyatukan semua elemen agar tersusun rapi dan kokoh.

Setelah tahap perakitan selesai, langkah selanjutnya ialah menciptakan motif pada sangkar burung. Berdasarkan survei lapangan ke pengrajin kali ini menggunakan motif cukit. Motif cukit adalah pola dekoratif yang dihadirkan pada permukaan sangkar sebagai elemen hias. Desain motif ini umumnya mirip dengan pola batik, bukan ukiran yang

berbentuk bunga. Kehadiran motif cukit memberikan nilai estetika yang lebih, sehingga sangkar tidak hanya berfungsi sebagai tempat burung, tetapi juga memiliki daya tarik visual. Peralatan yang digunakan juga hanya sederhana, beberapa pengrajin masih menggunakan cutter sederhana untuk membuat motif ini. Pembuatan motif ini pengrajin sangkar burung menggunakan alat yang paling sederhana seperti pisau cutter, dan alat pahat kecil hingga alat cukit listrik.



Gambar 2.5 Alat Cukit Sederhana

Sumber : Dokumen Penulis, 2026



Gambar 2.6 Alat Cukit Listrik

Sumber : Dokumen Penulis, 2026

Selanjutnya masuk tahap *finishing*, beberapa pengrajin menyediakan ruang khusus airbrush untuk pengecatan sangkar burung. Ruangan ini dirancang terpisah dari area produksi utama untuk meminimalisir penyebaran aroma cat ke lingkungan sekitar. Adanya ruang khusus ini juga menandakan perhatian pengrajin terhadap kenyamanan kerja serta kondisi lingkungan di sekitarnya. Dari hasil pengamatan, di dalam fasilitas airbrush terdapat beberapa alat bantu, seperti kompresor udara, alat semprot cat, rak penyimpanan cat serta bahan *finishing*, dan meja kerja untuk meletakkan produk yang akan dicat. Selain itu, ruang ini juga berfungsi untuk menyimpan bahan-bahan pewarna dan cairan lainnya yang diperlukan dalam proses airbrush. Pemakaian ruang khusus tersebut mendukung pengrajin dalam menciptakan lapisan warna yang lebih rapi, merata, dan efektif.



Gambar 2.7 Ruang Finishing Airbrush

Sumber : Dokumen Penulis, 2026

Masuk ke tahap akhir, yaitu proses pengeringan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, proses pengeringan dilakukan dengan menjemur langsung di area depan rumah, seperti teras atau halaman. Metode ini menggunakan energi matahari untuk mempercepat pengeringan cat atau lapisan *finishing* pada permukaan sangkar.

Pengeringan yang dilakukan di teras atau halaman rumah adalah teknik yang sederhana dan sering dipraktikkan oleh para pengrajin. Bagian sangkar yang sudah dicat diletakkan di tempat terbuka untuk mendapatkan paparan sinar matahari yang optimal. Tahap ini sangat penting untuk memastikan bahwa cat benar-benar kering, tidak lengket, dan menempel dengan baik sehingga sangkar siap untuk tahap akhir atau dijual.



Gambar 2.8 Proses Pengeringan

Sumber : Dokumen Penulis, 2026

2.3 Definisi Sanggar

Sanggar adalah sebuah lokasi atau tempat yang digunakan untuk proses belajar, pelatihan, serta, pengembangan kemampuan terutama dalam seni. Sanggar menjalankan fungsi sebagai pusat pendidikan nonformal yang menawarkan suasana belajar yang mendorong kreativitas dan interaksi sosial di dalam masyarakat. Selain itu, sanggar tidak hanya berperan sebagai tempat untuk berlatih secara teknis, namun juga sebagai ruang pengembangan yang mendukung pertumbuhan kreativitas, karakter, serta semangat belajar para peserta melalui metode yang partisipatif dan kontekstual Safitri et al. (2023). Sementara itu, istilah gantangan dalam kegiatan komunitas penggemar burung kicau mengacu pada lokasi atau tempat diadakannya lomba burung.

2.4 Aktivitas Pendukung Industri Kerajinan Sangkar Burung

2.4.1 Aktivitas dan Event Gantangan

Gantangan dalam pengertian budaya masyarakat, terutama di kalangan penggemar burung, adalah kegiatan menggantungkan sangkar burung yang berfungsi sebagai bagian dari interaksi, evaluasi, dan aktivitas sosial. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai sosial dan ekonomi karena menjadi tempat berkumpulnya komunitas (Situngkir & Prasetyo, 2015). Dalam aktivitas ini, gantangan adalah fasilitas utama untuk menggantung kandang burung selama kompetisi berlangsung. Sanggar kerajinan bambu adalah suatu tempat atau fasilitas yang digunakan sebagai ruang bagi komunitas dalam kerajinan dan hobi burung kicau, yang menampung berbagai aktivitas produksi, pelatihan, dan interaksi sosial masyarakat. Istilah sanggar mengacu pada tempat belajar dan peningkatan keterampilan secara nonformal, khususnya yang berkaitan dengan seni dan kreativitas, sementara gantangan adalah istilah yang muncul dalam komunitas penggemar burung yang menunjukkan lokasi perlombaan burung (Mafajal & Husain, 2019). Dengan kata lain, sanggar kerajinan bambu dapat dipahami sebagai suatu fasilitas yang menyatukan fungsi ruang pengembangan, produksi, dan pameran kerajinan sangkar burung dengan aktivitas gantangan sebagai sarana interaksi sosial dan budaya masyarakat.



Gambar 2.9 *Gantangan*

Sumber : <https://depok.pikiran-rakyat.com>, 2026

2.4.2 Pengembangan Kerajinan *Handycraft* Bambu

Handycraft Kerajinan tangan merupakan salah satu elemen dalam sektor kreatif yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbasis masyarakat. Kerajinan tangan merupakan pengembangan inovasi, kreativitas, keterampilan manual, dan penggunaan material lokal (Hidayat & Wijaya, 2020). Produk yang dihasilkan bukan hanya berfungsi, tetapi juga menawarkan nilai estetika yang tinggi, sehingga menjadi menarik bagi konsumen. Dalam konteks perancangan ini, *handycraft* menjadi salah satu bentuk inovasi produk yang berbasis kreativitas, mendukung industri inti kerajinan sangkar burung. Produk kerajinan ini berfungsi sebagai pelengkap yang menawarkan nilai komersial sebagai souvenir, sehingga dapat menambah variasi produk dan meningkatkan daya tarik suatu daerah.

Proses pengembangan kerajinan tangan mencakup kegiatan produksi berskala kecil yang fokus pada kreativitas dan inovasi desain. Produk yang dihasilkan biasanya terbuat dari bambu atau bahan alami lainnya dengan desain yang sederhana, tetapi tetap fungsional dan menarik. Selain sebagai sumber pendapatan, kerajinan tangan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas para pengrajin. Dari perspektif pemasaran, kerajinan tangan mempunyai peranan penting sebagai produk yang terjangkau bagi para wisatawan, baik dalam hal

harga maupun jenis produk. Produk ini dapat dijual melalui galeri atau toko oleh-oleh yang ada di kawasan tersebut, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi secara keseluruhan.

2.5 Standar dan Regulasi Teknis

2.5.1 Regulasi Tata Ruang Kota Surakarta

Peraturan penggunaan ruang di Kota Surakarta ditetapkan lewat Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2021 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta untuk periode 2021 hingga 2041. Peraturan daerah ini berfungsi sebagai landasan utama dalam pengaturan penggunaan ruang serta panduan untuk pembangunan wilayah di Kota Surakarta. RTRW Kota Surakarta mencakup beberapa elemen penting dalam pengelolaan ruang, di antaranya struktur ruang yang mengatur pusat aktivitas dan jaringan infrastruktur di daerah tersebut. Selain itu, ada juga rencana pola ruang yang menentukan penggunaan lahan, termasuk untuk area perumahan, perdagangan dan jasa, industri, serta ruang terbuka hijau. Kebijakan pengelolaan ruang di Kota Surakarta bertujuan untuk menciptakan kota yang produktif, berkelanjutan, dan kaya budaya, dengan dukungan dari sektor industri kreatif, perdagangan, serta jasa. Pengembangan area untuk kegiatan industri kreatif menjadi salah satu perhatian utama, dengan harapan dapat menguatkan keberadaan pusat kerajinan seperti yang terdapat di Mojosongo.

2.5.2 Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) adalah persentase maksimum dari luas wilayah yang diizinkan untuk dimanfaatkan sebagai area dasar bangunan. KDB digunakan untuk mengatur tingkat kepadatan pembangunan di suatu daerah agar penggunaan lahan dapat dilakukan dengan cara yang lebih terencana dan berkelanjutan. Di Surakarta, pengaturan KDB berpedoman pada ketentuan RDTR dan aturan zonasi yang berasal dari RTRW. Untuk kawasan permukiman seperti

Mojosongo, penggunaan lahan diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara area yang terbangun dan ruang terbuka. Hal ini juga terkait dengan penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) yang dalam RTRW ditetapkan untuk mencapai proporsi tertentu demi menjaga kualitas lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, saat merancang bangunan sanggar, perlu diperhatikan luasan tapak terbangun agar tidak melebihi ketentuan dan tetap menyediakan ruang terbuka yang cukup.

2.5.3 Garis Sempadan Bangunan (GSB)

Garis Sempadan Bangunan (GSB) merujuk pada jarak minimum yang wajib dipertahankan antara suatu bangunan dengan sisi jalan atau batas tanah yang ditentukan dan dilarang untuk dibangun. Di Surakarta, pengaturan GSB diatur sesuai dengan pedoman dari peraturan zonasi yang terdapat dalam RDTR, dengan memperhatikan berbagai jenis jalan seperti jalan arteri, kolektor, serta lokal. Di samping itu, RTRW juga menetapkan batasan sungai sebagai bagian dari zona perlindungan lokal yang perlu dilestarikan. Tujuan dari penataan GSB adalah untuk menjaga ketertiban dalam tata ruang, memastikan keamanan, serta menciptakan area bagi pejalan kaki, vegetasi, dan infrastruktur kota. Oleh karena itu, rancangan bangunan harus mempertimbangkan batas sempadan demi mematuhi peraturan yang berlaku.

2.6 Studi Preseden

2.6.1 Kasongan *Craft Village*



Gambar 2.10 *Kasongan Craft Village*

Sumber : <https://hanatourjogja.com/read/>

Kasongan *Craft Village* adalah lokasi pusat pembuatan gerabah yang berada di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jarak sekitar 6 hingga 7 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Tempat ini berkembang menjadi desa wisata yang berfokus pada industri kreatif, di mana pemukiman terhubung dengan kegiatan produksi serta galeri kerajinan. Dalam hal administrasi, lokasi ini termasuk dalam wilayah Desa Bangunjiwo yang memiliki luas sekitar 1.500 hingga 1.700 hektar, meskipun area utama pembuatan kerajinan lebih terpusat di sepanjang jalur utama Kasongan, yang menjadi pusat kegiatan produksi, distribusi, dan pariwisata. Menurut Gustami, Wardani, dan Setiawan dalam jurnal *Craft Arts and Tourism in Ceramic Art Village of Kasongan in Yogyakarta*, Kasongan telah tumbuh menjadi desa wisata kerajinan yang memegang peranan penting dalam mendukung industri pariwisata Yogyakarta. Sektor kerajinan keramik di area ini menghadapi kemajuan yang signifikan sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar wisata terhadap barang-barang kerajinan yang berfungsi sebagai cendera mata. Ini menunjukkan bahwa industri kreatif di

Kasongan tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki hubungan yang erat dengan sektor pariwisata.



Gambar 2.11 *Toko Kasongan Craft Village*

(Sumber : <https://hanatourjogja.com>, 2026)

Secara Historis, Kasongan dulunya merupakan sebuah desa yang fokus pada pembuatan gerabah dengan cara yang sederhana. Namun, dengan adanya berbagai inisiatif pelatihan, bimbingan, serta dukungan dari pihak akademis dan pemerintah, desa ini telah beralih menjadi pusat industri keramik yang lebih modern. Perubahan ini ditunjukkan melalui peningkatan dalam desain, teknik pembuatan, serta strategi pemasaran yang lebih luas hingga mampu menjangkau pasar internasional. Dari sisi karakteristik daerah, Kasongan memiliki ciri yang unik dengan deretan bengkel, galeri, dan toko seni yang terletak di sepanjang jalan utama desa. Tempat-tempat ini tidak hanya berfungsi untuk proses produksi dan penjualan, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara pengrajin dan para pelancong. Para wisatawan dapat menyaksikan secara langsung bagaimana proses pembuatan keramik terjadi, mulai dari pengelolaan bahan, pembentukan, hingga penyelesaian produk. Dengan demikian, Kasongan menjadi contoh nyata dari konsep desa kerajinan yang hidup, di mana aktivitas produksi menjadi bagian dari daya tarik wisata.

Tabel 1 Analisis Preseden Kasongan Craft Village

Aspek	Uraian Konsep
Pendekatan Desain	Menggunakan pendekatan <i>arsitektur</i> vernakular dan kontekstual, di mana struktur bangunan mengikuti karakter lokal Kawasan desa serta budaya kerajinan yang berkembang secara turun-temurun.  Gambar 2.12 Museum Kasongan Craft Village Sumber : https://visitingjogja.jogiaprov.go.id/, 2023
Pola Tata Massa	Pola linear mengikuti koridor jalan utama (Jl. Kasongan) dengan penyebaran massa bangunan berupa rumah produksi, galeri, dan toko, <i>showroom</i> yang menyatu dengan hunian warga.  Gambar 2.13 Suasana Kasongan Craft Village Sumber : https://www.tripadvisor.co.nz, (n.d.)

Zonasi Ruang	Tidak ada pembagian zonasi formal, tetapi terbentuk secara alami menjadi ruang produksi, area <i>display</i>/galeri, penjualan, serta area interaksi dengan pengunjung.  Gambar 2.14 Interior Kasongan Craft Village Sumber : https://www.tripadvisor.co.nz, (n.d.)
Konsep Ruang	Mengadopsi konsep “<i>open workshop</i>”, dimana semua tahapan pembuatan bisa disaksikan langsung oleh pengunjung sehingga menciptakan interaksi antara perajin dan pengunjung  Gambar 2.15 Pengrajin Kasongan Craft Village Sumber : https://medium.com, (n.d.)
Sirkulasi	Sirkulasi utama bersifat linear satu arah mengikuti jalan desa, dengan akses langsung ke setiap unit usaha (<i>workshop</i>/galeri).

	 Gambar 2.16 Deretan Toko Kasongan Craft Village Sumber : https://yogyaku-tercinta.com, (n.d.)
Fasad Bangunan	Fasad bersifat terbuka dan komunikatif, banyak menggunakan bukaan lebar untuk menampilkan produk kerajinan kepada pengunjung.  Gambar 2.17 Fasad Kasongan Craft Village Sumber : www.flickrriver.com
Elemen Lanskap	Minim perancangan lanskap formal, namun terdapat elemen alami seperti halaman depan, area jemur keramik, dan ruang terbuka informal.



Gambar 2.18 Teras Rumah Kasongan Craft Village

Sumber : www.flickrriver.com

2.6.2 Desa Trangsan

Desa Trangsan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Desa ini terkenal sebagai pusat kerajinan rotan terbesar di Sukoharjo, menjadikannya pusat yang sangat penting bagi industri kerajinan di daerah tersebut. Dari sudut pandang geografis, Desa Trangsan memiliki akses yang baik. Di bagian timur desa terdapat Stasiun Gawok yang berdiri di batas dengan Desa Blimbing, sehingga memudahkan pergerakan dan distribusi barang serta orang. Desa Trangsan juga berbatasan langsung dengan beberapa desa sekitar, termasuk Desa Wironanggan, Luwang, Klaseman, Mayang, Trosemi, dan Blimbing.

Aspek	Uraian Konsep
Pendekatan Desain	Menggunakan pendekatan desain vernakuler dan berbasis aktivitas industri rumahan. Semua bangunan rumahan tidak di rancang secara formal, melainkan berkembang secara alami mengikuti kegiatan produksi kerajinan dari rotan. Penggunaan material lokal dan teknik yang sederhana

	mendominasi, dengan penekanan pada fungsi ketimbang estetika formal.  Gambar 2.19 Rumah warga desa trangsang Sumber : https://googlemaps.com, 2024
Pola Tata Massa	Pola distribusi massa cenderung tersebar dan tidak terpusat. Unit-unit produksi berintegrasi dengan tempat tinggal penduduk, menciptakan pola linear mengikuti jalur kampung. Meski tidak ada pusat aktivitas yang jelas, kegiatan terjadi di seluruh rumah produksi.  Gambar 2.20 Display Kerajinan rotan Sumber : https://www.architecturelab.net, 2024
Zonasi Ruang	Pembagian ruang tidak dibuat secara tegas. Fungsi tempat tinggal, produksi, dan penyimpanan seringkali berada dalam satu bangunan yang sama. Bagian depan umumnya dimanfaatkan untuk <i>display</i> atau kegiatan ringan, sementara area belakang digunakan untuk produksi.

	 Gambar 2.21 Ruang produksi kerajinan rotan Sumber : https://radarsolo.jawapos.com/, 2024
Konsep Ruang	Konsep ruang memiliki sifat yang <i>adaptable</i> dan multifungsi. Satu ruangan dapat dimanfaatkan untuk beragam kegiatan, seperti produksi, penyimpanan, dan interaksi sosial. Ruang terbuka sering kali digunakan sebagai area kerja tambahan.  Gambar 2.22 Ruang produksi kerajinan rotan Sumber : https://rm.id/baca-berita, 2024
Sirkulasi	Sirkulasi mengikuti pola jalan desa tidak ada pemisahan yang jelas antara jalur produksi, pengunjung, maupun distribusi. Kemudahan akses bergantung pada jaringan jalan yang sempit dan alami di lingkungan tersebut.

	 Gambar 2.23 <i>Sirkulasi desa Trangsan</i> Sumber : https://googlemaps.com, 2024
Fasad Bangunan	Fasad bangunan tampak sederhana dan praktis, dengan bahan-bahan seperti bata, kayu, dan rotan. Konsep fasad yang mencolok tidak ada, tetapi beberapa rumah menunjukkan produk sebagai bagian dari penampilan depan (<i>display informal</i>).  Gambar 2.24 <i>Fasad rumah warga desa trangsan</i> Sumber : https://googlemaps.com, 2024
Elemen Lanskap	Elemen lanskap minim perencanaan formal. Ruang terbuka digunakan secara spontan sebagai area produksi atau interaksi. Vegetasi hadir secara alami tanpa penataan khusus, namun tetap memberikan kenyamanan iklim mikro.



2.6.3 *Bamboo Craft Village – China*



Gambar 2.26 *Bamboo Craft Village*

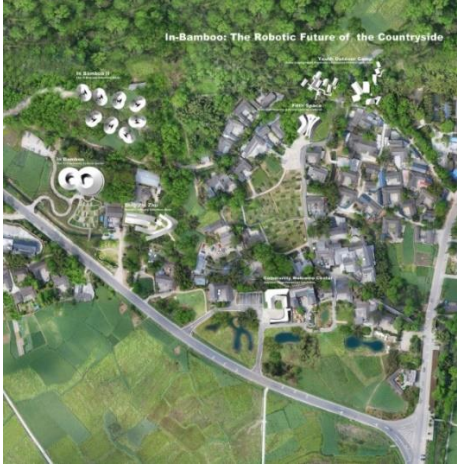
Sumber : <https://arquitecturaviva.com/works/bamboo-craft-village-1>

Bamboo Craft Village adalah sebuah proyek Pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan daerah kerajinan bambu yang dirancang oleh Archi-Union Architects. Lokasinya berada di Daoming Town, Chongzhou City, yang terletak sekitar ± 50 km dari pusat Kota Chengdu. Wilayah ini mencerminkan suasana pedesaan khas Tiongkok yang disebut Lin Pan, dengan karakter permukiman yang terintegrasi dengan keindahan alam dan memiliki warisan budaya dalam bentuk kerajinan anyaman bambu. Kawasan ini merupakan bagian dari inisiatif untuk menghidupkan kembali desa yang mengandalkan potensi lokal, khususnya seni anyaman bambu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi ciri khas budaya komunitas setempat. Pembangunan Desa Kerajinan Bambu tidak hanya sekedar menekankan pada produksi kerajinan,

melainkan juga menggabungkan elemen edukasi, pariwisata, serta kehidupan komunitas dalam satu kawasan yang terpadu. Program yang ada di area ini mencakup lokakarya kerajinan, galeri dan ruang pameran, pusat pelatihan, area komersial, serta ruang publik yang mendorong interaksi sosial antara masyarakat dan pengunjung. Dengan demikian, tempat ini bertransformasi dari desa produksi tradisional menjadi pusat kreativitas yang berfokus pada kerajinan lokal dengan nilai ekonomi dan budaya yang signifikan.

Tabel 2 Analisis Preseden Kasongan Craft Village

Aspek	Uraian Konsep
Pendekatan Desain	Menggunakan pendekatan <i>arsitektur kontekstual</i> dan <i>ekologis</i>, di mana perancangan sangat memperhatikan kondisi lingkungan pedesaan (<i>rural context</i>) serta budaya lokal. Desain tidak bersifat dominan, melainkan menyatu dengan pola permukiman dan lanskap eksisting sehingga tercipta kesinambungan antara bangunan baru dan lingkungan sekitar  Gambar 2.27 Desain Arsitektur Bamboo Craft Village Sumber : https://www.architecturelab.net, 2024
Pola Tata Massa	Tata massa memiliki karakter yang tersebar mengikuti pola permukiman desa yang alami. Namun, terdapat satu bangunan tunggal yang

	ikonis yaitu <i>InBamboo Building</i>. Bangunan ini berperan sebagai pusat aktivitas, meliputi ruang <i>workshop</i>, pameran, edukasi, dan interaksi komunitas.  Gambar 2.29 <i>Tata Massa Bamboo Craft Village</i> Sumber : https://www.architecturelab.net, 2024
Zonasi Ruang	Kawasan dibagi menjadi beberapa zona seperti area produksi kerajinan, edukasi, komersial, hunian (B&B), serta ruang publik yang saling terintegrasi untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial. Ruang <i>InBamboo Building</i> dibagi secara terbuka di dalam satu struktur, meliputi area <i>workshop</i>, pameran, edukasi, dan ruang komunal tanpa sekat masif.  Gambar 2.30 <i>Interior Bamboo Craft Village</i>

	Sumber : https://www.architecturelab.net , 2024
Konsep Ruang	Ruang dirancang terbuka dan fleksibel, memungkinkan interaksi antar pengguna. Banyak ruang <i>semi-outdoor</i> yang menghubungkan interior dengan lanskap luar.  Gambar 2.28 <i>Interaksi Bamboo Craft Village</i> Sumber : https://www.architecturelab.net, 2024
Sirkulasi	Sirkulasi mengikuti pola jalan desa yang organik dan tidak kaku, menciptakan pengalaman ruang yang mengalir serta mendorong interaksi sosial antara pengrajin, warga, dan pengunjung.  Gambar 2.32 <i>Bamboo Craft Village</i> Sumber : https://www.architecturelab.net, 2024

Fasad Bangunan	Fasad menonjolkan material alami seperti bambu dan kayu dengan ekspresi struktur yang terlihat, serta bentuk atap melengkung yang menjadi elemen ikonik.  Gambar 2.33 <i>Atap Bamboo Craft Village</i> Sumber : https://www.architecturelab.net, 2024
Elemen Lanskap	Lanskap mempertahankan vegetasi eksisting dan terintegrasi dengan area pertanian serta ruang terbuka, menciptakan hubungan harmonis antara bangunan dan alam.  Gambar 2.34 <i>Lanskap Bamboo Craft Village</i> Sumber : https://www.architecturelab.net, 2024

2.7 Kesimpulan

Tabel 3 *Tabel Perbandingan Preseden*

Aspek	Kasongan Craft Village (Indonesia)	Desa Trangsan Desa rotan (Indonesia)	Bamboo Craft Village (China)
Fungsi Utama	Sentra kerajinan gerabah, produksi, galeri, dan wisata	Sentra kerajinan rotan berbasis <i>home</i> industri, proses pembuatan, dan penjualan langsung di kediaman warga	Sentra kerajinan bambu dengan fungsi produksi, edukasi, dan wisata
Konsep Kawasan	Terbuka, menyatu dengan permukiman	Alami, terintegrasi dengan area pemukiman, tanpa adanya tata ruang yang terorganisir.	Terencana, terintegrasi dalam satu kawasan
Pendekatan Arsitektur	Vernakular, mengikuti perkembangan organik	Vernakular, sederhana, memanfaatkan ruang hunian sebagai ruang produksi (fleksibel dan adaptif)	Modern-vernakular dengan eksplorasi bentuk bambu
Interaksi Pengunjung	Tinggi, pengunjung dapat langsung ke rumah produksi	Tingkat keterlibatan sangat tinggi dan langsung, pengunjung dapat memasuki lokasi produksi dan berinteraksi dengan para pengrajin tanpa adanya jalur yang spesifik.	Terarah, dengan alur kunjungan yang dirancang

Berdasarkan analisis perbandingan kedua studi sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Penggabungan Elemen Organik dan Terencana

Desain sebaiknya mencakup elemen organik seperti yang terdapat di Kasongan *Craft Village* dengan sistem penataan yang lebih teratur sebagaimana di *Bamboo Craft Village*, sehingga tercipta harmoni antara karakter asli daerah dan keteraturan ruang.

2. Pemanfaatan material Lokal sebagai Ciri Khas

Mirip dengan kedua studi sebelumnya, pemakaian bahan lokal menjadi komponen penting dalam merancang identitas arsitektur. Dalam proyek ini, bahan seperti bambu dan kayu dapat dijadikan eksplorasi untuk merepresentasikan kerajinan sangkar burung.

3. Peningkatan Aspek Pendidikan dan Pariwisata

Desain perlu menampung fungsi edukatif dengan lebih sistematis, seperti pelatihan dan area pengamatan, sehingga tempat ini bukan hanya berfungsi sebagai lokasi produksi tapi juga sebagai wadah belajar bagi pengunjung.

2.8 Parameter desain

Tabel 4 *Tabel Parameter Desain*

No	Parameter	Indikator
1	Fungsionalitas Ruang	Ketersediaan area untuk produksi, pameran, pelatihan, dan penjualan yang terhubung dalam satu bangunan
2	Aksesibilitas	Kemudahan untuk mencapai <i>site</i> dari jalan utama dan tersedianya akses masuk yang mudah dipahami.
3	Penggunaan material lokal	Penggunaan material seperti bambu/kayu sebagai elemen desain identik dengan sangkar burung

4	Identitas <i>Arsitektur</i>	Elemen dan material bangunan mencerminkan karakter kerajinan sangkar burung
5	Sirkulasi dan Zoning	Pembagian zona publik, semi publik, dan privat yang jelas
6	Daya Tarik visual	Akan mudah dikenali sebagai landmark
7	Integrasi Edukasi dan Produksi	ruang <i>workshop</i> atau edukasi yang terhubung dengan area produksi
8	Pengembangan Ekonomi Kreatif	Tersedianya area <i>display</i> , galeri, dan penjualan produk